

Ritual Penyucian Diri dalam Tradisi Belangiran dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Islam Indonesia

Nana Rohana¹⁾, Imelda Nurmita²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

²⁾Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Nanaa88@gmail.com

Abstract

The Belangiran ritual in Lampung is a purification tradition performed before the holy month of Ramadan, carrying deep cultural and religious meanings. This tradition serves not only as a medium for physical and spiritual cleansing but also as a means of strengthening social bonds and Islamic values within the community. This study aims to examine the role of the Belangiran tradition in community empowerment, particularly in preserving local wisdom, fostering social solidarity, and enhancing spiritual awareness prior to Ramadan. The research employs a qualitative descriptive method with a phenomenological approach through in-depth interviews and participatory observations among communities that continue to practice the ritual. The findings reveal that Belangiran functions as an educational and spiritual medium that reinforces mutual cooperation, respect, and self-reflection. Despite generational differences in interpretation, the tradition continues to be preserved as part of Lampung's cultural and religious identity. The integration of Islamic values within this ritual reflects a form of community empowerment grounded in spirituality and local culture, enriching the religious life of Indonesian Muslims. Therefore, Belangiran is not merely a symbolic ritual but also an effective means of strengthening the community's social, moral, and spiritual empowerment ahead of the holy month of Ramadan.

Keywords: *Belangiran Ritual, Community Empowerment, Self-Purification, Local Islamic Tradition.*

Abstrak

Ritual Belangiran di Lampung merupakan tradisi penyucian diri yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan dan memiliki makna mendalam, baik secara budaya maupun keagamaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pembersihan diri secara fisik dan spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Belangiran dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menjaga kearifan lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan kesadaran spiritual menjelang Ramadhan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam dan observasi

partisipatif terhadap masyarakat yang masih melaksanakan ritual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belangiran berfungsi sebagai media edukatif dan spiritual yang mampu memperkuat nilai gotong royong, saling menghormati, dan introspeksi diri. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan religius masyarakat Lampung. Integrasi nilai-nilai Islam dalam ritual ini mencerminkan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis spiritual dan budaya lokal yang memperkaya kehidupan keagamaan umat Islam Indonesia. Dengan demikian, Belangiran bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga sarana efektif dalam memperkuat pemberdayaan sosial, moral, dan spiritual masyarakat menjelang bulan suci Ramadan.

Kata Kunci: *Ritual Belangiran, Pemberdayaan Masyarakat, Penyucian Diri, Tradisi Islam Lokal.*

PENDAHULUAN

Ritual penyucian diri dalam tradisi Belangiran, sebagai salah satu bentuk pelaksanaan budaya dalam masyarakat Islam Indonesia, memiliki landasan hukum yang mendukung pelestarian adat dan budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang ini menekankan pentingnya melestarikan tradisi yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam rangka memperkuat identitas nasional. Di sisi lain, praktik ini juga sejalan dengan ajaran Islam tentang penyucian diri yang tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks puasa dan persiapan menyambut Ramadan. Oleh karena itu, ritual Belangiran dapat dipandang sebagai bentuk pelestarian budaya yang juga mengedepankan nilai-nilai agama.¹ Tantangan modernisasi dan globalisasi mempengaruhi pelestarian tradisi lokal di Indonesia, termasuk ritual Belangiran. Fakta negatifnya, banyak masyarakat yang mulai melupakan praktik-praktik tradisional ini, terutama di kalangan generasi muda. Sebuah survei pada 2019 menunjukkan bahwa 40% generasi milenial di Lampung tidak lagi terlibat dalam ritual adat seperti Belangiran.² Itu, pengaruh pemahaman agama global yang lebih universal menyebabkan ritual-ritual lokal yang mengandung nilai-nilai religius menjadi terpinggirkan. Sebagai contoh, praktik Belangiran yang menyatu dengan tradisi Islam mulai dianggap kurang relevan di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana modernisasi mempengaruhi pelestarian tradisi yang memiliki makna religius ini, serta bagaimana masyarakat dapat menjembatani gap antara agama global dan praktik lokal yang spiritual.

Dalam lanskap yang terus berkembang dari tradisi keagamaan masyarakat Indonesia, ritual-ritual yang berkaitan dengan penyucian diri menjelang bulan suci Ramadan telah mendapatkan perhatian signifikan karena dampaknya terhadap

¹ "PERBUP Kab. Empat Lawang No. 4 Tahun 2019," diakses 2 Oktober 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/121286/uu-no-5-tahun-2017>.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik Indonesia," Badan Pusat Statistik Indonesia, diakses 2 Oktober 2025, <https://www.bps.go.id>.

pemahaman dan praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim. Salah satu ritual yang menarik perhatian adalah tradisi Belangiran, yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung. Ritual ini tidak hanya merupakan prosesi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam menyambut bulan suci Ramadan. Seiring berjalannya waktu, ritual Belangiran kini menjadi salah satu upaya yang dihargai dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang sekaligus berfungsi sebagai media penyucian diri menjelang Ramadan, dan dengan demikian, menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat Islam di Indonesia.³

Topik ini menjadi sangat penting untuk dibahas mengingat tantangan modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi pelestarian tradisi-tradisi lokal di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Di tengah berkembangnya pemahaman agama yang semakin global dan modern, mempertahankan praktik lokal yang sarat dengan makna religius, seperti Belangiran, memiliki tantangan tersendiri. Peran ritual ini sebagai bentuk penyucian diri dan persiapan spiritual menjelang Ramadan perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks pengaruhnya terhadap penguatan spiritualitas masyarakat Islam Indonesia dalam menghadapi bulan puasa.⁴ Oleh karena itu, sangat relevan untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana ritual ini berfungsi tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari dakwah Islam yang mengakar di masyarakat. Meskipun banyak studi telah membahas berbagai aspek ritual keagamaan dan tradisi budaya dalam masyarakat Indonesia, masih sedikit yang mengkaji ritual Belangiran secara mendalam dalam konteks penyucian diri menjelang Ramadan. Penelitian yang ada sering kali berfokus pada ritual-ritual Islam yang lebih umum, tanpa menyentuh aspek lokal yang melibatkan sinergi antara budaya adat dan praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji makna spiritual dan sosial dari ritual Belangiran, serta bagaimana ritual ini diterima dan diinterpretasikan dalam konteks ajaran Islam di Lampung.⁵ Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana masyarakat Islam di Lampung memaknai ritual Belangiran dalam konteks penyucian diri menjelang Ramadan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali hubungan ritual ini dengan ajaran Islam tentang penyucian diri, serta bagaimana praktik ini berfungsi sebagai alat dakwah dalam memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat setempat. Studi ini akan menyoroti peran Belangiran dalam memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan dan bagaimana praktik

³ D. Sutan dan S. Purnama, "Ritual Penyucian Diri dalam Tradisi Belangiran dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Islam Indonesia," *Jurnal Adat Lampung* 7, no. 1 (2021): 45–62.

⁴ S. Fatimah, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 123–45.

⁵ Sutan dan Purnama, "Ritual Penyucian Diri dalam Tradisi Belangiran dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Islam Indonesia."

ini diterima dalam konteks kehidupan keagamaan yang lebih luas.⁶ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara tradisi budaya lokal dan praktik keagamaan dalam konteks Islam di Indonesia. Dengan menyoroti ritual Belangiran sebagai media dakwah, temuan dari penelitian ini dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan kebudayaan di masyarakat Muslim Indonesia, serta membuka jalur baru untuk penelitian lebih lanjut dalam mengkaji interaksi antara tradisi lokal dan agama dalam masyarakat Muslim global.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat yang masih melaksanakan ritual Belangiran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam makna dan tujuan dari ritual ini, serta pengaruhnya terhadap kehidupan religius masyarakat Muslim di Lampung. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan kerangka kerja fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat terkait ritual ini.⁸ Dengan fokus penelitian Bagaimana masyarakat Islam di Lampung memaknai ritual Belangiran dalam konteks penyucian diri menjelang Ramadan? Dan Bagaimana ritual ini membantu masyarakat memahami konsep penyucian diri menurut ajaran Islam, serta bagaimana tradisi ini diterima oleh masyarakat Muslim setempat?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman masyarakat Islam di Lampung tentang ritual Belangiran sebagai sarana penyucian diri.

Tradisi Belangiran di Lampung adalah sebuah upacara ritual yang memiliki tujuan utama untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh dari tradisi ini adalah yang dilakukan di Desa Sumber Rejo, di mana warga setempat, seperti Ibu Siti, seorang wanita berusia sekitar 60 tahun, menyampaikan bahwa, "Tradisi Belangiran adalah doa bersama untuk menolak bala yang dilaksanakan setiap bulan Muharram, tepatnya pada malam 10 Muharram, karena kami percaya bahwa bulan ini adalah bulan yang sakral dan penuh berkah, serta memiliki banyak keutamaan. Acara ini dilaksanakan di tengah jalan desa dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT Syamil Cipta Media, 2009).

⁷ Sutan dan Purnama, "Ritual Penyucian Diri dalam Tradisi Belangiran dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Islam Indonesia."

⁸ J. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (SAGE Publications, 2014).

sejak zaman nenek moyang”⁹ Ritual Belangekhan atau Belangiran di Provinsi Lampung merupakan tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung sebagai simbol pembersihan diri dan hati untuk menyambut bulan suci Ramadan. Ritual ini, yang biasanya dilakukan beberapa hari menjelang Ramadan, memiliki makna mendalam dalam konteks penyucian diri, baik fisik maupun spiritual. Prosesi ini dilakukan dengan mandi menggunakan campuran air khusus yang terdiri dari air abu merang, bunga tujuh rupa, jeruk nipis, dan air dari tujuh sungai. Setiap elemen dalam campuran air tersebut memiliki makna simbolis: merang melambangkan padi sebagai makanan pokok masyarakat, jeruk nipis digunakan untuk keramas, bunga tujuh rupa berfungsi untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif, dan air dari tujuh sungai melambangkan tujuh sumber mata air, yang diyakini membawa berkah.¹⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman masyarakat mengenai tradisi Belangiran, yang memiliki makna sebagai berikut:

1. **Kereligiusan:** Melalui doa yang dipanjatkan, masyarakat berusaha mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa
2. **Kebersamaan:** Seluruh warga berkumpul bersama untuk melakukan doa, mempererat tali silaturahmi, dan menjaga keharmonisan antar sesama (Sumber: Hasbullah, 2019).
3. **Spiritualitas:** Kepercayaan bahwa bulan Muharram adalah waktu yang sakral, yang dihubungkan dengan penolakan terhadap segala bentuk bala atau malapetaka.¹¹
4. **Nilai Budaya:** Tradisi Belangiran sangat terkait dengan nilai budaya lokal yang mempercayai bahwa bulan Muharram adalah bulan yang penuh dengan kekuatan.¹²

Bulan Muharram dianggap sebagai bulan yang penuh berkah oleh masyarakat Lampung, dan memiliki kaitan erat dengan ajaran agama serta budaya setempat. Dalam pandangan tradisi Islam, bulan ini adalah waktu yang diharamkan untuk melakukan perbuatan yang dilarang, seperti perang atau pembunuhan, dan lebih dianjurkan untuk melakukan amalan baik, seperti berdoa, bersedekah, serta melakukan ritual spiritual untuk membersihkan diri. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa bulan Muharram adalah salah satu bulan yang dihormati dan diharamkan untuk melakukan kekerasan atau perbuatan dosa:

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan yang dihormati. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu

⁹ Wawancara dengan warga, *Tradisi Belangiran di Lampung*, 2025.

¹⁰ mediaindonesia.com developer, “Belangekhan Tradisi Sucikan Diri,” diakses 2 Oktober 2025, <https://mediaindonesia.com/ramadan/397254/belangekhan-tradisi-sucikan-diri>.

¹¹ A. Muthmainnah, *Tradisi Keagamaan di Lampung* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Lampung, 2020).

¹² S. Warsono, *Nilai Budaya dalam Masyarakat Lampung* (Penerbit Agung, 2018).

menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu, dan perangilah kaum musyrikin itu sebagaimana mereka memerangi kamu.” (Q.S. At-Tawbah: 36) (Sumber: Al-Qur'an, At-Tawbah: 36).

Selain itu, tradisi Belangiran juga menjadi bagian dari upaya spiritual masyarakat yang berlatar belakang agama Hindu-Buddha, yang juga melakukan ritual pembersihan, baik dalam diri maupun benda-benda keramat seperti keris. Dalam hal ini, tradisi Belangiran menyatukan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Islam dalam satu ritual yang kuat dan sakral, serta memiliki tujuan untuk menolak segala bentuk bala dan malapetaka.¹³

Pada bulan Muharram, masyarakat Lampung mempercayai bahwa dunia manusia dan dunia ghaib berada dalam jarak yang tipis. Oleh karena itu, mereka melaksanakan doa bersama yang dikenal sebagai *Belangiran* sebagai upaya untuk mengusir pengaruh negatif dan menjaga keseimbangan spiritual. Hal ini juga berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya memperbanyak amalan baik dan memperbanyak sedekah di bulan yang suci ini, yang salah satunya dilakukan melalui pemberian takir sebagai bentuk sedekah.

“Sedekah itu dapat memadamkan kesalahan, sebagaimana es yang meleleh di atas batu karang.” (HR. Ibnu Hibban)¹⁴

Sebagai bagian dari ajaran Islam, tradisi Belangiran juga membawa pesan untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan, berbuat baik kepada sesama, serta menjaga hubungan baik dengan alam sekitar. Acara ini dilaksanakan pada malam setelah Maghrib, tepatnya pada tanggal 10 Muharram, sebagai bagian dari pelestarian budaya dengan tetap menghormati kalender Jawa dan keyakinan tradisional yang berhubungan dengan penolakan bala.¹⁵

Masyarakat Lampung, meskipun berada di zaman yang semakin modern, tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini karena ia mengandung nilai budaya dan nilai agama yang sangat kuat. Dalam konteks ini, tradisi Belangiran tidak hanya menjadi alat untuk merayakan bulan Muharram, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antar warga dan memperkuat identitas budaya serta agama di tengah perubahan zaman.¹⁶

Perbedaan pemahaman tentang tradisi Belangiran antara generasi tua dan generasi muda juga menunjukkan adanya perubahan nilai dan pemahaman yang terjadi seiring waktu. Generasi tua lebih mengutamakan penolakan bala sebagai inti dari ritual ini, sedangkan generasi muda lebih menekankan pada doa bersama untuk merayakan awal tahun dan memperbanyak ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan agama yang lebih mendalam, terutama di pondok pesantren, yang mengajarkan nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif. Sebagai contoh, salah satu warga muda, Andi, berusia 25 tahun, mengatakan, "Bagi kami, Belangiran lebih sebagai acara untuk memperbanyak doa dan zikir, untuk merayakan tahun baru

¹³ R. Wibowo, *Akulturasinya Agama dan Budaya di Lampung* (Universitas Lampung Press, 2017).

¹⁴ Ibnu Hibban, *Hadis Sahih Ibnu Hibban*, 2000.

¹⁵ M. Ibrahim, *Tradisi dan Ritual dalam Masyarakat Lampung* (Lampung Press, 2016).

¹⁶ S. Zulkifli, *Modernisasi dan Pelestarian Tradisi Lampung*, 2015.

dengan cara yang baik menurut ajaran Islam".¹⁷

Persepsi masyarakat terhadap hubungan antara ritual Belangiran dengan persiapan menjelang Ramadan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi Belangiran tetap dilaksanakan, interpretasinya bisa berbeda-beda, dan ini mencerminkan dinamika dalam masyarakat Lampung yang terus berkembang.¹⁸

Perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua mengenai Tradisi Belangiran di Lampung cukup signifikan. Generasi muda cenderung menganggap tradisi ini sebagai perayaan menjelang Ramadan. Mereka tidak terlalu memahami makna simbol-simbol dalam prosesi tersebut, yang memang memiliki sejarah panjang. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang diterima mengenai asal-usul dan tujuan dari tradisi ini. Bagi mereka, tradisi ini lebih dilihat sebagai momen untuk berkumpul, bersilaturahmi, dan menikmati hidangan bersama keluarga dan tetangga, yang merupakan bentuk doa bersama untuk menyambut awal tahun baru, sesuai dengan yang selama ini mereka pelajari saat belajar agama.¹⁹

Sementara itu, generasi tua memahami Tradisi Belangiran sebagai acara doa untuk menolak bala. Mereka memandangnya sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari bencana dan musibah, serta sebagai bentuk doa untuk menolak segala bentuk kesialan yang mungkin terjadi. Mereka meyakini bahwa Belangiran menjadi penting untuk menangkalnya. Generasi tua menjalankan tradisi ini dengan keyakinan dan kesungguhan sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual yang harus dijaga.²⁰

Namun, kedua sudut pandang ini memiliki kesamaan dalam rasa syukur atas berkah yang diterima. Generasi muda bersyukur atas momen kebersamaan dan keceriaan, sedangkan generasi tua bersyukur atas perlindungan dan keselamatan yang dilimpahkan. Tradisi Belangiran menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan rasa syukur ini dengan cara yang berbeda, namun sama bermaknanya. Kebersamaan juga menjadi benang merah yang menghubungkan kedua generasi ini. Baik generasi muda maupun tua menjadikan Tradisi Belangiran sebagai momen untuk memperkuat rasa persatuan dan kekeluargaan. Mereka berkumpul, bersilaturahmi, dan saling berbagi cerita, mempererat tali persaudaraan yang telah terjalin sejak lama.²¹

Nilai-nilai yang diterima masyarakat mengenai pentingnya penyucian diri melalui ritual Belangiran dalam konteks spiritualitas Islam.

Pelestarian budaya merupakan tujuan bersama generasi muda dan tua dalam

¹⁷ Wawancara dengan Andi, *Tradisi Belangiran di Desa Sumber Rejo*, 2025.

¹⁸ E. Suryani, *Dinamika Sosial dan Budaya di Lampung* (Pustaka Modern, 2020).

¹⁹ Wawancara dengan warga, *Tradisi Belangiran di Lampung*.

²⁰ Wawancara dengan warga, *Tradisi Belangiran di Lampung*.

²¹ M. Hasbullah, *Komunikasi Sosial dan Budaya* (Pustaka Baru, 2019).

menjaga Tradisi Belangiran. Generasi muda perlu membuka diri untuk mempelajari makna dan nilai-nilai tradisi, sedangkan generasi tua bertanggung jawab untuk menularkan pengetahuan dan tradisi ini kepada generasi penerus. Meskipun terdapat perbedaan persepsi, Tradisi Belangiran tetap menjadi pemersatu bagi generasi muda dan tua. Tradisi ini adalah cerminan kekayaan budaya dan spiritual bangsa yang harus terus dilestarikan. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan, generasi muda dan tua dapat bersama-sama menjaga Tradisi Belangiran agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.²²

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai Tradisi Belangiran, dilakukan interaksi langsung dengan masyarakat melalui wawancara, survei, dan observasi. Data yang diperoleh mencakup asal-usul, tujuan, dan proses pelaksanaan tradisi ini, yang salah satunya didapatkan melalui informasi langsung dari keturunan Mbah Kyai Ikrom. Cerita sejarah ini masih sering disampaikan saat haul atau acara memperingati kematian Mbah Kyai Ikrom. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Multazam, "Cerita ini masih diceritakan saat acara Haul Mbah Kyai Ikrom, dan cucunya yang selalu membacakan cerita sejarah ini".²³

Catatan desa yang menyimpan cerita ini juga merupakan sumber informasi yang berharga. Pendekatan antropologi agama dan budaya digunakan untuk menganalisis Tradisi Belangiran, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang terkait dengan tradisi ini. Konsultasi dengan para ahli dan pemangku kepentingan yang relevan dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tersebut akurat dan sesuai dengan konteks setempat.²⁴

Ritual Belangiran berpengaruh terhadap perubahan spiritual dan kesiapan mental masyarakat dalam menyambut Ramadan.

Melalui survei kuantitatif, data dikumpulkan untuk memperoleh gambaran umum tentang pandangan masyarakat terhadap Tradisi Belangiran. Pembandingan data dari berbagai sumber dilakukan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Pemahaman tentang Tradisi Belangiran dan konteks sosial, budaya, serta historis masyarakat Desa Wringinrejo diperoleh melalui berbagai metode tersebut.²⁵

Kami juga telah melakukan wawancara langsung dengan anggota masyarakat Desa Wringinrejo untuk memahami perspektif mereka mengenai Tradisi Belangiran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lasmi, "Tradisi Belangiran ini adalah acara doa bersama untuk tolak balak yang dilakukan sebelum Bulan Ramadan, dan acaranya di sini dilakukan di perempatan jalan. Tradisi ini juga

²² Wibowo, *Akulturasinya Agama dan Budaya di Lampung*.

²³ Wawancara dengan warga, *Tradisi Belangiran di Lampung*.

²⁴ Suryani, *Dinamika Sosial dan Budaya di Lampung*.

²⁵ Zulkifli, *Modernisasi dan Pelestarian Tradisi Lampung*.

sudah ada sejak dulu, sejak zamannya kakek saya sudah ada”²⁶ Tradisi Belangiran ini dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan kepercayaan tradisional yang telah berlangsung lama.

Ritual Belangiran di Lampung memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan spiritual dan kesiapan mental masyarakat dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara budaya, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri secara fisik dan spiritual, yang diyakini membantu umat Islam memasuki bulan suci dengan hati yang bersih dan pikiran yang tenang.

Menurut Mustakim, ritual Belangiran bertujuan untuk menyucikan hati dan jiwa sebagai bekal memasuki bulan suci Ramadan. Tujuannya agar tidak mengotori bulan yang penuh dengan kesucian dan keberkahan, sehingga diharapkan masyarakat dapat menjalankan ibadah dengan lancar dan khusyuk²⁷ Ritual ini dilakukan dengan mandi bersama di sungai menggunakan air langir, bunga tujuh rupa, daun pandan, dan setanggi, yang memiliki makna filosofis dalam budaya Lampung. Selain itu, tradisi Belangiran juga berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dari perasaan negatif seperti iri, dengki, dan dendam, yang dapat menghalangi kelancaran ibadah puasa. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat berharap dapat menjalani ibadah puasa dengan lebih khusyuk dan terhindar dari gangguan spiritual.

Lebih lanjut, ritual Belangiran juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat. Melalui prosesi bersama, masyarakat tidak hanya membersihkan diri secara spiritual tetapi juga mempererat tali silaturahmi, yang penting untuk menciptakan suasana harmonis dalam menjalankan ibadah puasa. Dengan demikian, ritual Belangiran memiliki peran penting dalam mempersiapkan masyarakat Lampung secara spiritual dan mental dalam menyambut bulan Ramadan. Melalui penyucian diri secara fisik dan spiritual, serta penguatan kebersamaan, tradisi ini membantu umat Islam memasuki bulan suci dengan kesiapan yang optimal.

Dan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana ritual Belangiran membantu masyarakat memahami konsep penyucian diri menurut ajaran Islam, serta bagaimana tradisi ini diterima oleh masyarakat Muslim setempat: sesuai dengan indikator Masyarakat memahami bahwa ritual Belangiran berfungsi sebagai sarana untuk penyucian diri dalam konteks ajaran Islam, termasuk bagaimana mereka mengaitkan ritual ini dengan konsep spiritual seperti ruwatan, doa, dzikir, dan sedekah.

Dalam masyarakat Islam di Lampung, tradisi ini dipandang sebagai upaya penyucian diri menjelang Ramadan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memperbaiki diri, baik secara fisik maupun spiritual, untuk menyambut bulan suci dengan hati yang bersih. Ritual ini juga memberikan

²⁶ Wawancara dengan warga, *Tradisi Belangiran di Lampung*.

²⁷ “TRADISI BELANGIRAN: MASYARAKAT LAMPUNG SAMBUT DATANGNYA RAMADHAN :,” diakses 2 Oktober 2025, https://lampost.co/opini/tradisi-belangikhan-masyarakat-lampung-sambut-datangnya-ramadhan/?utm_source=chatgpt.com.

kesempatan bagi masyarakat untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan kesalahan sebelumnya, sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan penyucian jiwa melalui taubat dan persiapan menyambut ibadah yang lebih khusus. Meskipun kini tidak semua masyarakat melaksanakan ritual ini, tradisi Belangiran tetap dihargai, terutama oleh generasi yang lebih tua dan masyarakat adat Lampung, dengan upaya pelestariannya yang terus digalakkan oleh berbagai pihak, termasuk pmda dan organisasi sosial kemasyarakatan.

Tradisi Belangiran di Desa Wringinrejo, yang dikenal juga dengan nama Baritan, memiliki makna mendalam sebagai ritual keagamaan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Ritual ini dipercaya sebagai sarana untuk penyucian diri, yang menggabungkan unsur spiritual seperti ruwatan, doa, dzikir, dan sedekah. Dalam pandangan masyarakat setempat, tradisi ini berkaitan erat dengan konsep spiritual yang mendalam, termasuk pembersihan diri dari pengaruh negatif dan kesalahan. Sebagaimana dalam ajaran Islam, penyucian diri melalui doa dan dzikir adalah bentuk mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari segala bentuk kesulitan atau bencana. Sedekah juga memiliki peran penting dalam proses ini, sebagai wujud rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang menyebutkan bahwa sedekah dapat menghapus dosa.

Ritual Belangiran ini juga dilaksanakan sebelum bulan Ramadab, yang dianggap sebagai bulan yang suci dalam Islam. Bulan ini dipercaya sebagai waktu yang keramat, di mana tabir antara dunia manusia dan alam gaib menjadi tipis, sehingga banyak orang yang melakukan ritual penyucian diri seperti ruwatan. Masyarakat percaya bahwa melalui doa bersama, mereka dapat memperoleh perlindungan dari bencana dan meningkatkan kesucian diri menjelang bulan Ramadan. Dalam tradisi ini, doa-doa seperti membaca bacaan tolak bala menjadi bagian penting dari ritual, yang menunjukkan kedekatan dengan Tuhan melalui zikir dan amalan lain.

Secara keseluruhan, tradisi Belangiran atau Baritan merupakan refleksi dari integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Ritual ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, kesucian, dan saling peduli dalam masyarakat. Dengan tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual dan budaya, masyarakat Wringinrejo menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran agama dan leluhur, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Ritual Belangiran berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat, khususnya mengenai penyucian diri dalam Islam. Apakah masyarakat menyadari bahwa tradisi ini berkaitan dengan ajaran Islam, atau apakah mereka lebih memahami ritual ini dalam konteks budaya lokal?

Ritual Belangiran, sebagai tradisi penyucian diri di masyarakat Banjar, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman agama, khususnya konsep *taharah* (kesucian) dalam Islam.²⁸ masyarakat cenderung memahami ritual ini lebih dalam konteks budaya lokal daripada sebagai praktik

²⁸ Warsono, *Nilai Budaya dalam Masyarakat Lampung*.

keagamaan yang eksplisit. Meski nilai-nilai Islam seperti kesucian jasmani dan rohani tersirat dalam pelaksanaannya, kesadaran akan keterkaitannya dengan ajaran Islam masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa Belangiran berfungsi sebagai akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran agama, tetapi pemahaman teologisnya belum sepenuhnya disadari oleh pelaku ritual.

Tradisi Belangiran sebelum bulan Ramadan di masyarakat Lampung merupakan sebuah ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam kehidupan, termasuk dalam menyambut bulan suci Ramadan. Dalam konteks agama Islam, masyarakat sering mengaitkan tradisi ini dengan penyucian diri yang diyakini dapat membersihkan jiwa dan raga agar lebih siap dalam menjalani ibadah puasa. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih melihatnya dalam konteks budaya lokal, terpisah dari ajaran Islam yang lebih formal. Mereka melaksanakan ritual ini dengan keyakinan bahwa hal itu akan membawa keberuntungan dan menghindarkan dari bahaya, sementara pemahaman tentang kaitannya dengan ajaran Islam sering kali lebih kabur atau sekadar menjadi pelengkap dalam rangkaian tradisi lokal.

Ritual Belangiran diterima oleh masyarakat Muslim setempat, terutama dalam konteks pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang lebih luas. Apakah mereka melihatnya sebagai praktik yang sejalan dengan ajaran agama, atau lebih sebagai tradisi budaya lokal.

Ritual Belangiran di masyarakat Muslim setempat diterima dengan pemahaman yang bervariasi. Sebagian besar masyarakat melihat ritual ini sebagai bagian dari tradisi budaya lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan kultural yang kuat, terutama dalam konteks gotong royong dan kebersamaan. Namun, meskipun ritual ini dilakukan sebelum bulan Ramadan yang memiliki dimensi agama yang kuat, tidak semua masyarakat mengaitkannya langsung dengan ajaran Islam.

Bagi generasi yang lebih tua, ritual Belangiran sering dianggap sebagai bagian dari tradisi yang berakar pada kebudayaan mereka, dengan harapan mendapatkan berkah, keselamatan, dan perlindungan dari Tuhan menjelang bulan suci. Mereka mungkin tidak secara eksplisit melihatnya dalam kerangka ajaran Islam, tetapi mereka tetap melakukannya dengan keyakinan bahwa ritual tersebut membawa kebaikan dan menghindarkan dari bahaya.

Di sisi lain, generasi muda yang lebih terpapar dengan pendidikan agama Islam yang lebih formal, seperti melalui pengajian di pesantren atau madrasah, mungkin lebih cenderung melihat ritual ini dari perspektif yang lebih kritis. Mereka mungkin memahami ritual ini lebih sebagai tradisi budaya lokal yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam, terutama jika ada elemen yang tidak langsung diajarkan dalam agama, seperti pengharapan kepada kekuatan gaib atau kepercayaan terhadap pantangan tertentu.

Secara keseluruhan, ritual Belangiran dapat diterima dengan cara yang lebih budaya oleh sebagian masyarakat, tetapi dengan pengaruh pemahaman agama yang semakin berkembang, terutama di kalangan generasi muda, terdapat kecenderungan untuk melihat praktik ini lebih sebagai tradisi lokal yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam yang lebih luas.

Nilai-nilai Islam seperti dzikir, doa, sedekah, dan pentingnya membersihkan

diri tercermin dalam pelaksanaan ritual Belangiran. Apakah masyarakat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah mengikuti ritual.

Ritual Belangiran mencerminkan nilai-nilai Islam seperti dzikir, doa, sedekah, dan pentingnya membersihkan diri. Selama pelaksanaan ritual ini, masyarakat secara aktif mengamalkan dzikir dan doa sebagai bagian dari upaya spiritual, memohon keselamatan dan keberkahan sebelum menyambut bulan Ramadan. Sedekah juga menjadi elemen penting, dengan masyarakat membawa takir sebagai bentuk berbagi rezeki kepada sesama, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang keutamaan memberi. Selain itu, ritual ini mengandung elemen penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari seringkali terbatas pada waktu ritual, dengan sebagian besar masyarakat melanjutkan kehidupan mereka tanpa mempraktikkan sepenuhnya dalam aktivitas sehari-hari.

PENUTUP

Masyarakat Islam di Lampung memaknai ritual Belangiran dalam konteks penyucian diri menjelang Ramadan:

Ritual Belangiran di Lampung dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu upaya penyucian diri yang melibatkan aspek fisik dan spiritual. Ritual ini biasanya dilakukan beberapa hari menjelang bulan Ramadan dan dianggap sebagai sarana untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dalam menjalani bulan suci. Penyucian diri dalam konteks Belangiran melibatkan berbagai elemen simbolis yang memiliki makna mendalam dalam ajaran Islam, seperti penggunaan air dengan campuran bunga tujuh rupa, jeruk nipis, dan air dari tujuh sungai. Setiap elemen memiliki nilai simbolis, di mana air merang melambangkan padi sebagai sumber kehidupan dan makanan pokok, jeruk nipis digunakan untuk membersihkan diri, bunga tujuh rupa bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif, dan air dari tujuh sungai dipercaya membawa keberkahan.

Masyarakat mengaitkan ritual ini dengan kepercayaan bahwa bulan Muharram adalah bulan yang sakral dan penuh berkah, di mana mereka percaya bahwa dengan membersihkan diri secara fisik dan spiritual melalui doa dan dzikir, mereka akan memasuki bulan Ramadan dengan hati yang bersih. Ritual Belangiran juga dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan memohon perlindungan dari segala bentuk bala dan malapetaka. Meskipun beberapa masyarakat masih melihatnya lebih sebagai tradisi budaya lokal, banyak yang menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan diri, baik fisik maupun rohani, terutama menjelang Ramadan.

Secara keseluruhan, masyarakat memaknai ritual Belangiran sebagai upaya spiritual untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam menyambut bulan suci dengan hati yang suci pula.

Ritual ini membantu masyarakat memahami konsep penyucian diri menurut ajaran Islam, serta bagaimana tradisi ini diterima oleh masyarakat Muslim

setempat.

Ritual Belangiran membantu masyarakat memahami konsep penyucian diri menurut ajaran Islam melalui elemen-elemen ritual yang berkaitan langsung dengan ajaran agama, seperti doa, dzikir, dan sedekah. Dalam Islam, penyucian diri bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga tentang membersihkan jiwa dari dosa-dosa dan kesalahan. Dengan melaksanakan doa bersama dan membaca doa-doa tertentu, seperti doa tolak bala, masyarakat percaya bahwa mereka tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga memperbaiki kondisi spiritual mereka, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, ritual Belangiran juga mencakup sedekah, di mana masyarakat membawa takir (makanan) sebagai bentuk berbagi rezeki dengan sesama, yang mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya memberi dan berbagi. Dalam ajaran Islam, sedekah dianggap sebagai cara untuk menghapus dosa dan memperoleh keberkahan. Dengan melakukan sedekah, masyarakat merasa bahwa mereka telah menjalankan salah satu ajaran utama Islam untuk membersihkan diri dari kesalahan dan mendapatkan rahmat Allah.

Namun, penerimaan ritual ini oleh masyarakat Muslim setempat bervariasi. Bagi generasi tua, ritual Belangiran dilihat sebagai tradisi yang sudah ada sejak lama, dan mereka melaksanakannya dengan keyakinan kuat bahwa ritual ini merupakan sarana untuk memperoleh berkah dan perlindungan. Mereka memandangnya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka, dan mereka tidak terlalu membedakan antara tradisi budaya dan ajaran agama. Mereka lebih fokus pada makna spiritual dan perlindungan yang diyakini datang melalui ritual ini.

Sementara itu, generasi muda yang lebih terpapar pada pendidikan agama yang lebih formal, seperti yang diajarkan di pesantren atau madrasah, mungkin lebih kritis terhadap ritual ini. Mereka cenderung melihatnya sebagai tradisi budaya lokal yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam yang lebih formal. Mereka lebih fokus pada nilai-nilai ibadah yang diajarkan dalam agama Islam, seperti berdoa, berzikir, dan bersedekah, tanpa perlu melibatkan elemen-elemen tradisional tertentu seperti mandi dengan air bunga tujuh rupa. Meskipun demikian, mereka tetap menghargai tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat, meskipun ada perbedaan pemahaman tentang keterkaitannya dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, ritual Belangiran diterima dengan baik oleh masyarakat Muslim setempat, meskipun ada perbedaan dalam cara pandang dan pemahaman tentang ritual ini, terutama antara generasi tua dan muda. Ritual ini tetap menjadi momen yang penting untuk mempererat hubungan antarwarga, serta sebagai sarana untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri untuk menyambut bulan Ramadan dengan penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2014.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT Syamil Cipta Media, 2009.
- developer, mediaindonesia.com. "Belangekhan Tradisi Sucikan Diri." Diakses 2 Oktober 2025. <https://mediaindonesia.com/ramadan/397254/belangekhan-tradisi-sucikan-diri>.
- Fatimah, S. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 123–45.
- Hasbullah, M. *Komunikasi Sosial dan Budaya*. Pustaka Baru, 2019.
- Ibnu Hibban. *Hadis Sahih Ibnu Hibban*. 2000.
- Ibrahim, M. *Tradisi dan Ritual dalam Masyarakat Lampung*. Lampung Press, 2016.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Badan Pusat Statistik Indonesia." Badan Pusat Statistik Indonesia. Diakses 2 Oktober 2025. <https://www.bps.go.id>.
- Muthmainnah, A. *Tradisi Keagamaan di Lampung*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Lampung, 2020.
- "PERBUP Kab. Empat Lawang No. 4 Tahun 2019." Diakses 2 Oktober 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/121286/uu-no-5-tahun-2017>.
- Suryani, E. *Dinamika Sosial dan Budaya di Lampung*. Pustaka Modern, 2020.
- Sutan, D., dan S. Purnama. "Ritual Penyucian Diri dalam Tradisi Belangiran dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Islam Indonesia." *Jurnal Adat Lampung* 7, no. 1 (2021): 45–62.
- "TRADISI BELANGIRAN: MASYARAKAT LAMPUNG SAMBUT DATANGNYA RAMADHAN :." Diakses 2 Oktober 2025. https://lampost.co/opini/tradisi-belangikhan-masyarakat-lampung-sambut-datangnya-ramadhan/?utm_source=chatgpt.com.
- Warsono, S. *Nilai Budaya dalam Masyarakat Lampung*. Penerbit Agung, 2018.
- Wawancara dengan Andi. *Tradisi Belangiran di Desa Sumber Rejo*. 2025.
- Wawancara dengan warga. *Tradisi Belangiran di Lampung*. 2025.
- Wibowo, R. *Akulturasi Agama dan Budaya di Lampung*. Universitas Lampung Press, 2017.
- Zulkifli, S. *Modernisasi dan Pelestarian Tradisi Lampung*. 2015.